

Pengaruh Literasi Digital terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks Politik melalui Perilaku Fact-Checking pada Generasi Z: A Systematic Literature Review

Inda¹, Hafsah², Abdul Sakban³, Isnaini⁴, Almaidah Purnamasari Arif⁵, Rosmini⁶

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, inda54515@gmail.com, hafsah69hafsah@gmail.com, abdul.sakban@ummat.ac.id, bungisnainiibrahim@gmail.com

⁵⁶Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, almaidahpurnamasaiarif@gmail.com, rosminiummat@gmail.com

Keywords:

Digital Literacy,
Fact-Checking,
Political Hoaxes,
Generation Z,
Systematic Literature
Review.

Abstract: *The increasing spread of political hoaxes through social media has become a serious challenge to the quality of democracy, particularly among Generation Z, which represents the largest group of digital media users today. This study aims to analyze the influence of digital literacy on the prevention of political hoax dissemination through fact-checking behavior among Generation Z, identify research trends, and map research gaps that require further investigation. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from Google Scholar, Scopus, DOAJ, Elicit, SciSpace, and Scite.ai. The selected articles met the eligibility criteria, including publication between 2016 and 2026, relevance to digital literacy, fact-checking, political hoaxes, or Generation Z, availability of full-text access, and publication in peer-reviewed journals. The literature selection process followed the PRISMA guidelines, consisting of identification, screening, eligibility assessment, and inclusion stages. The findings indicate that digital literacy plays a significant role in enhancing individuals' ability to evaluate information, while fact-checking behavior serves as a key mechanism in reducing the spread of political hoaxes. The study concludes that the integration of digital literacy and fact-checking culture can strengthen Generation Z's information resilience. These findings may serve as a foundation for developing digital literacy programs, digital citizenship education, and more effective strategies for preventing political hoaxes in the digital era.*

Kata Kunci:

Literasi Digital,
Fact-Checking,
Hoaks Politik,
Generasi Z,
Systematic Literature
Review.

Abstrak: Meningkatnya penyebaran hoaks politik melalui media sosial menjadi tantangan serius bagi kualitas demokrasi, khususnya pada Generasi Z yang merupakan kelompok pengguna media digital terbesar saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap pencegahan penyebaran hoaks politik melalui perilaku fact-checking pada Generasi Z, mengidentifikasi tren penelitian, serta memetakan kesenjangan penelitian yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari Google Scholar, Scopus, DOAJ, Elicit, SciSpace, dan Scite.ai. Artikel yang dianalisis memenuhi kriteria kelayakan, yaitu dipublikasikan pada periode 2016–2026, membahas literasi digital, fact-checking, hoaks politik, atau Generasi Z, tersedia dalam teks lengkap, dan telah melalui proses peer-review. Proses seleksi literatur mengikuti pedoman PRISMA melalui tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan evaluasi informasi, sedangkan perilaku fact-checking menjadi mekanisme

utama yang menekan penyebaran hoaks politik. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan budaya fact-checking mampu memperkuat ketahanan informasi Generasi Z. Temuan ini dapat diimplementasikan sebagai dasar pengembangan program literasi digital, pendidikan kewarganegaraan digital, dan strategi pencegahan hoaks politik yang lebih efektif di era digital.

Article History:

Received: 01-07-2026

Online : 30-08-2026



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



----- ◆ -----

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh, mengakses, serta menyebarkan informasi politik (Alamsyah et al., 2024). Dalam konteks ini, literasi digital dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui berbagai platform digital secara kritis, cermat, dan bertanggung jawab. Literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan politik modern karena membantu masyarakat mengidentifikasi informasi yang valid serta membedakannya dari hoaks, misinformasi, maupun disinformasi yang banyak beredar di media digital (Aliyah et al., 2025). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu menilai kredibilitas sumber informasi, memahami konteks suatu informasi, serta lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, literasi digital dapat dipandang sebagai salah satu kompetensi utama yang diperlukan untuk mengurangi risiko penyebaran hoaks politik dan mendukung terciptanya ekosistem informasi yang lebih sehat di era media social (Salsabila et al., 2025).

Di samping literasi digital, perilaku fact-checking menjadi salah satu variabel yang semakin banyak dikaji dalam penelitian mengenai misinformasi dan disinformasi di era digital. Perilaku fact-checking merujuk pada upaya individu untuk memastikan akurasi dan kebenaran suatu informasi melalui berbagai tindakan, seperti menelusuri sumber yang kredibel, membandingkan informasi dari beberapa media, serta memanfaatkan layanan atau platform pemeriksa fakta sebelum mempercayai maupun menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain (Aziz, 2025). Dalam konteks Generasi Z, perilaku ini memiliki peran yang sangat penting mengingat kelompok ini merupakan pengguna internet dan media sosial yang paling aktif. Namun demikian, tingginya intensitas penggunaan media digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan verifikasi informasi yang memadai (Sari et al., 2026). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z masih menghadapi tantangan dalam membedakan informasi yang valid dengan informasi yang menyesatkan, terutama ketika informasi tersebut disajikan secara menarik dan sesuai dengan preferensi mereka (Aliyah et al., 2025). penguatan perilaku fact-checking dipandang sebagai mekanisme yang strategis untuk memperkuat efektivitas literasi digital dalam mengurangi risiko penyebaran hoaks politik serta meningkatkan kualitas konsumsi informasi di ruang digital (Azmi et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengenali dan menghadapi hoaks di lingkungan digital. (Sari et al., 2026) mengungkapkan bahwa tingkat literasi media digital berhubungan secara signifikan dengan perilaku individu dalam menyikapi dan menyebarkan informasi yang mengandung unsur hoaks, khususnya pada Generasi Z. literasi berita (news literacy) berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan generasi muda untuk menilai kredibilitas dan keandalan informasi yang diperoleh melalui media social (Nugraha et al., 2025). Selanjutnya, program intervensi literasi media mampu memberikan dampak yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kemampuan evaluasi informasi dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada koreksi fakta terhadap informasi tertentu (Selan et al., 2026). Hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Pfänder dan Altay (2025) juga menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam membedakan informasi yang benar dan salah berkaitan erat dengan tingkat literasi informasi yang dimilikinya (Rusdiyanti et al., 2023). kemampuan mendeteksi berita palsu cenderung meningkat seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, dan evaluasi informasi secara mendalam (Kumalasari et al., 2024). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa literasi digital merupakan faktor yang berkontribusi signifikan dalam membentuk kemampuan individu untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menghindari penyebaran hoaks di era digital (Prayuti et al., 2024).

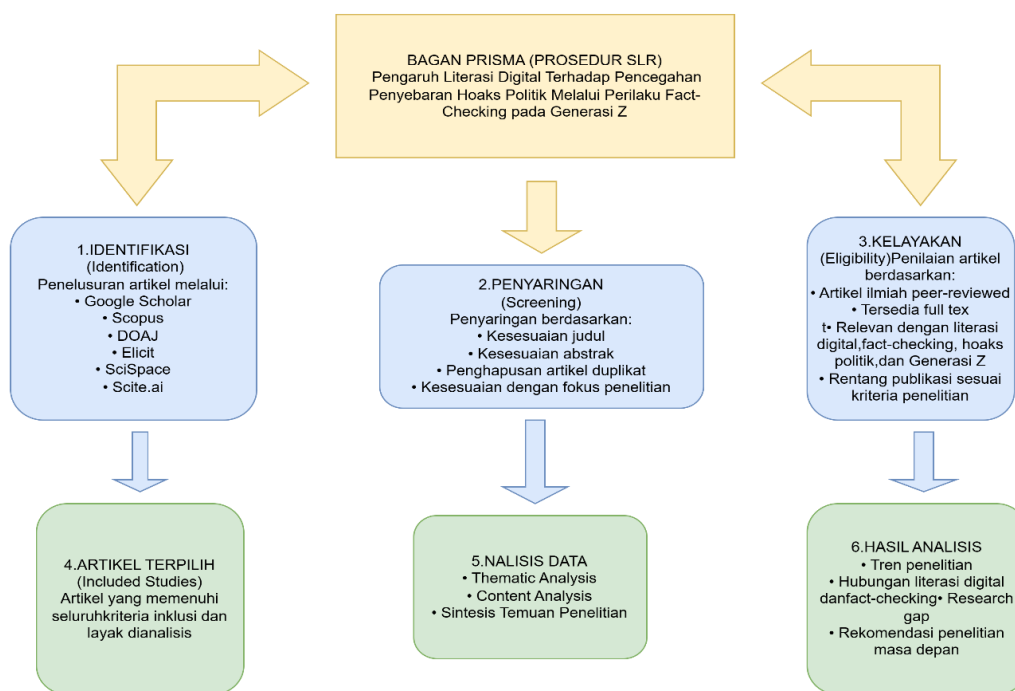
Berbagai penelitian telah memberikan perhatian khusus terhadap peran perilaku fact-checking dalam upaya mengurangi penyebaran misinformasi di lingkungan digital. (Zikrullah 2025) mengungkapkan bahwa sebagian besar generasi muda telah menerapkan berbagai bentuk verifikasi informasi sebelum menerima atau mempercayai suatu berita, meskipun masih terdapat perbedaan antara persepsi kemampuan verifikasi yang dimiliki dengan kemampuan verifikasi yang sesungguhnya. (Suardi, 2024) juga menemukan bahwa informasi yang telah melalui proses pemeriksaan fakta memiliki kecenderungan lebih rendah untuk disebarluaskan dibandingkan informasi yang tidak memperoleh verifikasi terlebih dahulu. Akses terhadap hasil pemeriksaan fakta dapat meningkatkan kesadaran pengguna media sosial mengenai potensi risiko dan dampak negatif penyebaran hoaks (Rifka et al., 2024). Penguatan literasi media mampu meningkatkan kemampuan individu dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid secara lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan koreksi fakta sesaat (Aziz, 2025) . Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa perilaku verifikasi informasi atau fact-checking merupakan salah satu faktor kunci yang berkontribusi dalam menekan penyebaran misinformasi politik serta meningkatkan kualitas konsumsi informasi di ruang digital (Katili et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk menilai dan mengevaluasi informasi secara kritis sehingga dapat mengurangi kerentanan terhadap hoaks politik. Di sisi lain, perilaku fact-checking berperan sebagai bentuk verifikasi informasi yang mendukung proses tersebut. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara literasi digital dan perilaku fact-checking dalam konteks pencegahan penyebaran hoaks politik pada Generasi Z masih relatif terbatas. Kajian yang secara sistematis mensintesis perkembangan penelitian mengenai hubungan antara literasi digital, fact-checking, dan pencegahan hoaks politik dalam kurun waktu satu dekade terakhir juga belum banyak dilakukan. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka kajian melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi

tren penelitian, menganalisis pola hubungan antarvariabel, serta memetakan kesenjangan penelitian yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pencegahan hoaks politik yang lebih efektif di kalangan Generasi Z.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan metode “Systematic Literature Review (SLR)” dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh literasi digital terhadap pencegahan penyebaran hoaks politik melalui perilaku “fact-checking” pada Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan kajian, memetakan tren penelitian, menemukan kesenjangan penelitian (research gap), serta merumuskan rekomendasi dan arah penelitian yang dapat dikembangkan pada masa mendatang. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur pada berbagai basis data ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi, yaitu Google Scholar, Elicit, SciSpace, Scite.ai, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Scopus. Proses pelaksanaan SLR dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada pedoman yang dikembangkan serta mengikuti standar pelaporan untuk menjamin transparansi dan kualitas hasil kajian. Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan SLR

Gambar 1 menggambarkan alur pelaksanaan Systematic Literature Review (SLR) yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh literasi digital terhadap pencegahan penyebaran hoaks politik melalui perilaku *fact-checking* pada Generasi Z. Tahapan pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh, menyeleksi, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap awal berupa identifikasi (identification) dilakukan melalui penelusuran artikel

ilmiah pada sejumlah basis data bereputasi, antara lain Google Scholar, Scopus, DOAJ, Elicit, SciSpace, dan Scite.ai. Artikel yang berhasil dikumpulkan kemudian memasuki tahap penyaringan (screening) dengan menelaah kesesuaian judul dan abstrak terhadap topik penelitian serta mengeliminasi artikel yang terindikasi duplikasi. Selanjutnya, pada tahap kelayakan (eligibility) dilakukan evaluasi terhadap setiap artikel berdasarkan beberapa kriteria, seperti ketersediaan naskah lengkap (full text), status publikasi yang telah melalui proses peer-review, serta tingkat relevansinya dengan kajian literasi digital, perilaku fact-checking, dan pencegahan hoaks politik pada Generasi Z. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria tersebut ditetapkan sebagai artikel terpilih (included studies) dan digunakan sebagai sumber utama dalam proses analisis. Tahap analisis dilakukan melalui penerapan analisis tematik (thematic analysis), analisis isi (content analysis), serta sintesis temuan untuk mengungkap pola hubungan antarvariabel, perkembangan tren penelitian, dan kesenjangan penelitian yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Melalui rangkaian proses tersebut, penelitian menghasilkan pemetaan perkembangan studi, identifikasi research gap, penentuan aspek kebaruan (novelty), serta rekomendasi yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan penelitian dan perumusan strategi pencegahan hoaks politik pada masa yang akan datang.

Artikel yang telah memenuhi kriteria seleksi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi berbagai pola, tema utama, hubungan antarkonsep, tren penelitian, serta kesenjangan penelitian (research gap) yang berkembang selama periode kajian. Untuk menjamin validitas penelitian, proses kajian dilakukan secara sistematis melalui penerapan prosedur seleksi artikel yang terstruktur, penggunaan sumber literatur yang berasal dari basis data ilmiah bereputasi, serta penerapan kriteria inklusi dan eksklusi secara konsisten pada seluruh tahapan penelitian. Sementara itu, keandalan (reliability) penelitian diperkuat melalui dokumentasi yang rinci terhadap setiap tahapan penelitian, mulai dari penelusuran literatur, proses seleksi artikel, ekstraksi data, hingga sintesis hasil penelitian. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan transparansi penelitian dan memungkinkan replikasi oleh peneliti lain dalam konteks kajian yang serupa. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif dan naratif guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian terkait literasi digital, perilaku fact-checking, dan upaya pencegahan penyebaran hoaks politik pada Generasi Z.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian dalam penelitian ini diperoleh melalui tahapan penelusuran, seleksi, dan analisis literatur yang dilakukan secara sistematis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel yang direview merupakan publikasi ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2016–2026 dan membahas tema literasi digital, perilaku fact-checking, hoaks politik, misinformasi, disinformasi, serta Generasi Z. Seluruh artikel yang dianalisis berasal dari jurnal nasional maupun internasional yang telah melalui proses peer-review dan tersedia dalam bentuk full text sehingga memenuhi standar kelayakan akademik. Proses review difokuskan pada pengkajian aspek-aspek utama penelitian, meliputi fokus kajian, metode penelitian, variabel yang diteliti, serta temuan-temuan yang relevan dengan hubungan antara literasi digital, perilaku fact-checking, dan pencegahan penyebaran hoaks politik. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berhasil mengidentifikasi perkembangan tren kajian, pola keterkaitan antarvariabel, serta berbagai kesenjangan penelitian (research gap) yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut sebagai dasar penyusunan sintesis dan rekomendasi penelitian pada masa mendatang.

Tabel 1 menyajikan klasifikasi artikel yang direview berdasarkan bidang atau fokus kajian, penulis, serta variabel penelitian yang diteliti, sehingga memberikan gambaran mengenai perkembangan tema penelitian dan keterkaitan antara literasi digital, perilaku *fact-checking*, serta pencegahan hoaks politik yang menjadi fokus utama dalam kajian ini. Sebagai hasil dari proses seleksi dan analisis literatur, Tabel 1 menyajikan klasifikasi artikel yang direview berdasarkan fokus kajian, penulis, dan variabel penelitian guna memetakan perkembangan kajian serta mengidentifikasi hubungan antara literasi digital, perilaku *fact-checking*, dan pencegahan hoaks politik pada Generasi Z.

Tabel 1. Klasifikasi Artikel Berdasarkan Fokus Kajian dan Variabel Penelitian.

No	Bidang/Fokus Kajian	Nama Penulis	Variabel Penelitian
1	Literasi Digital dan Ketahanan terhadap Hoaks Politik	Nugroho et al. (2017) Anggraini (2025) Walter et al. (2020)	Literasi Digital, Kemampuan Evaluasi Informasi, Hoaks Politik
2	Literasi Digital Politik dan Kesadaran Kritis dalam Menghadapi Disinformasi	Aziz (2025) Sari et al. (2026) Clayton et al. (2020)	Literasi Digital Politik, Kesadaran Kritis, Disinformasi Politik
3	Perilaku Fact-Checking pada Generasi Z	Asyahidda & Azis (2024) Prisilia & Weridity (2026) Aliyah et al. (2025)	Fact-Checking Behavior, Kredibilitas Informasi, Generasi Z
4	Literasi Digital dan Verifikasi Informasi Politik di Media Sosial	Purnomo & Mansur (2024) Jones-Jang et al. (2021) Allen et al. (2024)	Literasi Digital, Verifikasi Informasi, Media Sosial, Hoaks Politik
5	Integrasi Literasi Digital dan Fact-Checking dalam Pencegahan Hoaks Politik	Agma Raisha Asty (2025) Guess et al. (2020) Vraga & Tully (2021)	Literasi Digital, Fact-Checking Behavior, Pencegahan Hoaks Politik, Generasi Z

Berdasarkan hasil telaah literatur, penelitian-penelitian yang dianalisis pada umumnya berpusat pada tiga variabel utama, yaitu literasi digital, perilaku *fact-checking*, dan pencegahan penyinformasi, penilaian kredibilitas sumber, dan respons pengguna media sosial terhadap informasi politik yang berpotensi menyesatkan. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa keterpaduan antara literasi digital dan perilaku *fact-checking* memiliki peran yang signifikan

dalam memperkuat ketahanan informasi Generasi Z, sekaligus menekan kecenderungan penyebaran misinformasi dan disinformasi politik di lingkungan digitalebaran hoaks politik. Literasi digital banyak dikaji dalam hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan mengevaluasi informasi, serta kapasitas individu dalam menghadapi berbagai bentuk disinformasi. Di sisi lain, kajian mengenai perilaku fact-checking lebih menitikberatkan pada aktivitas verifikasi.

1. Literasi Digital sebagai Fondasi Pencegahan Hoaks Politik pada Generasi Z

Literasi digital merupakan faktor yang sangat menentukan kemampuan Generasi Z dalam menghadapi dinamika informasi politik di lingkungan digital (Nugroho et al., 2017). Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan operasional dalam menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga mencakup kapasitas berpikir kritis, kesadaran etis, serta kemampuan analitis dalam menilai validitas dan kredibilitas informasi yang diterima. Berbagai studi menunjukkan bahwa Generasi Z yang memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung mampu mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, mengenali potensi bias informasi, serta melakukan verifikasi terhadap sumber dan isi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkan. Sebaliknya, rendahnya tingkat literasi digital berpotensi meningkatkan kerentanan individu terhadap paparan disinformasi, propaganda politik, serta pengaruh lingkungan informasi yang homogen akibat fenomena echo chambers dan filter bubbles Anggraini (2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi secara kritis. Karena upaya penguatan literasi digital perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknologis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, internalisasi etika digital, dan pembentukan tanggung jawab sosial dalam mengakses, menilai, serta menyebarkan informasi politik di ruang digital.

Literasi digital politik terbentuk melalui perpaduan beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu kesadaran kritis, kemampuan verifikasi informasi, etika digital, serta literasi terintegrasi yang mencakup literasi media, literasi informasi, dan literasi berita. Berbagai studi menunjukkan bahwa kesadaran kritis berperan dalam membantu individu memahami mekanisme kerja algoritma platform digital, mengenali kecenderungan bias informasi, serta mendeteksi berbagai bentuk disinformasi dan manipulasi informasi politik (Aziz, 2025). Kemampuan verifikasi informasi mendorong individu untuk melakukan pemeriksaan fakta (fact-checking), membandingkan informasi dari berbagai sumber, dan memastikan tingkat akurasi informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Di sisi lain, dimensi etika digital berkontribusi dalam membangun kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial dalam aktivitas komunikasi di ruang digital sehingga dapat meminimalkan penyebaran informasi yang tidak valid maupun menyesatkan. Hasil kajian juga mengungkapkan bahwa integrasi berbagai bentuk literasi tersebut mampu memperkuat ketahanan kognitif individu dalam membedakan informasi yang berbasis fakta dengan informasi yang bersifat manipulatif atau propagandis. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pendidikan literasi digital yang mengadopsi studi kasus politik nyata, pelatihan verifikasi informasi, dan pembelajaran kontekstual memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif Generasi Z. Literasi digital dapat dipandang sebagai fondasi strategis dalam memperkuat ketahanan informasi masyarakat, meningkatkan kualitas partisipasi politik warga negara, serta mendukung terwujudnya kehidupan demokrasi yang lebih kritis, rasional, dan bertanggung jawab di era digital. Perilaku fact-checking merupakan salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan ketahanan (Anggraini, 2025).

2. Perilaku Fact-Checking sebagai Mekanisme Verifikasi Informasi Politik

Individu terhadap penyebaran misinformasi dan disinformasi politik di lingkungan digital. Perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk memverifikasi kebenaran suatu informasi, tetapi juga mencerminkan sikap kritis individu dalam menelaah kredibilitas sumber, akurasi isi, serta konteks informasi sebelum memutuskan untuk menerima, mempercayai, atau menyebarkan. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z yang secara aktif melakukan verifikasi informasi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengenali karakteristik berita palsu, memahami adanya bias dalam informasi, dan lebih selektif dalam membagikan konten di media digital (Asyahidda & Azis, 2024). Rendahnya praktik fact-checking dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap hoaks karena adanya kecenderungan menerima dan menyebarkan informasi secara cepat tanpa melalui proses evaluasi yang memadai. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pemanfaatan media digital tidak hanya ditentukan oleh kemudahan akses terhadap informasi, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis serta kesadaran pengguna untuk melakukan pemeriksaan fakta secara mandiri (Purnomo & Mansur, 2024). Penguatan budaya fact-checking perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan literasi digital guna mendorong terbentuknya perilaku konsumsi informasi yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi digital.

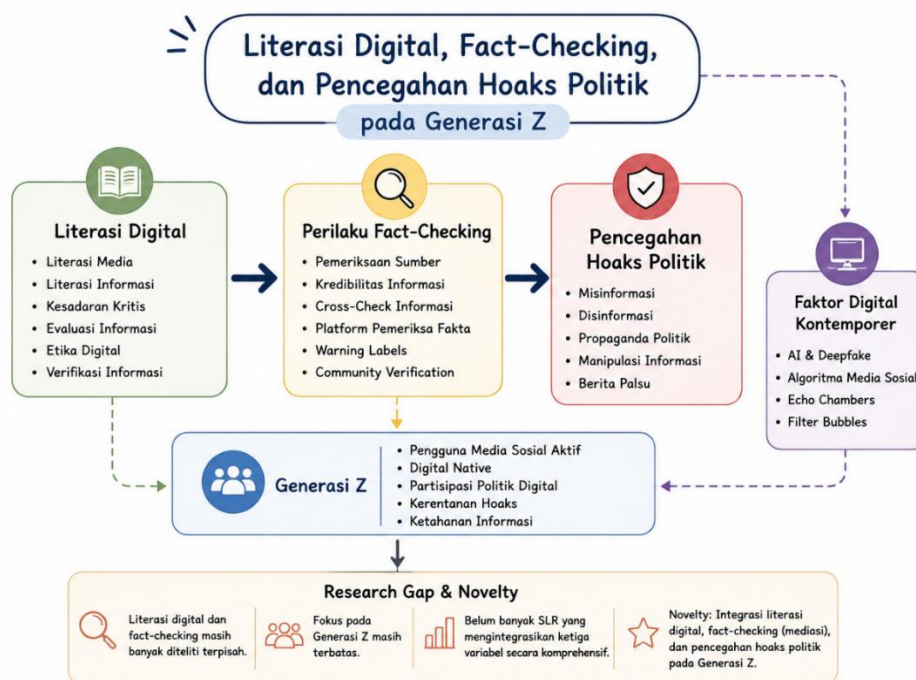
Perilaku fact-checking pada Generasi Z dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi, di antaranya tingkat literasi digital, kemampuan berpikir kritis, intensitas penggunaan media sosial, tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi, serta kesadaran mengenai dampak negatif yang ditimbulkan oleh hoaks politik. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik fact-checking umumnya diwujudkan melalui kegiatan memeriksa kredibilitas sumber informasi, membandingkan informasi dari berbagai media, memanfaatkan platform pemeriksa fakta, melakukan penelusuran informasi tambahan melalui mesin pencari, serta mengonfirmasi kebenaran informasi kepada sumber yang dianggap memiliki kredibilitas tinggi. Selain itu, sejumlah bentuk intervensi seperti penggunaan label peringatan (warning labels), penyajian informasi korektif (corrective information), verifikasi oleh lembaga pemeriksa fakta profesional, dan sistem verifikasi berbasis komunitas terbukti mampu menurunkan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang menyesatkan sekaligus mengurangi kecenderungan pengguna untuk menyebarkan. Meskipun demikian, efektivitas berbagai intervensi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya kesadaran pengguna untuk melakukan verifikasi secara mandiri, keterlambatan proses pemeriksaan fakta, tingginya tingkat polarisasi politik, serta pengaruh algoritma media sosial yang cenderung memperkuat paparan informasi yang sesuai dengan preferensi dan keyakinan pengguna. Oleh karena itu, optimalisasi peran fact-checking dalam mencegah penyebaran hoaks politik memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan literasi digital, pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemanfaatan teknologi verifikasi informasi, serta penciptaan ekosistem media yang mendukung budaya verifikasi dan penggunaan informasi secara bertanggung jawab (Asty, 2025).

3. Sintesis Hubungan Literasi Digital, Fact-Checking, dan Pencegahan Hoaks Politik

Kajian mengenai literasi digital, perilaku fact-checking, dan pencegahan hoaks politik menunjukkan perkembangan yang semakin signifikan seiring dengan meningkatnya peran media sosial sebagai ruang utama dalam komunikasi dan distribusi informasi politik. Literasi digital memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi, menilai, dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui media digital (Aliyah et al., 2025). Perilaku fact-checking berfungsi sebagai bentuk tindakan verifikasi yang

berperan dalam menekan penyebaran misinformasi dan disinformasi politik. Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya sejumlah keterbatasan dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar studi masih menempatkan literasi digital dan fact-checking sebagai variabel yang dikaji secara terpisah, sehingga keterkaitan keduanya dalam membangun ketahanan terhadap hoaks politik belum banyak dianalisis secara menyeluruh. Dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian sebelumnya menyebabkan pembahasan mengenai mekanisme, proses, dan dinamika hubungan antarvariabel masih relatif terbatas. Kajian yang secara khusus berfokus pada Generasi Z juga belum berkembang secara optimal, padahal kelompok ini merupakan pengguna media digital yang paling aktif dan memiliki tingkat paparan yang tinggi terhadap berbagai informasi politik di ruang digital. Diperlukan kajian yang lebih komprehensif dan integratif untuk menjelaskan bagaimana literasi digital dapat mendorong terbentuknya perilaku fact-checking yang pada akhirnya berkontribusi dalam mencegah penyebaran hoaks politik di kalangan Generasi Z (Asty, 2025).

Perkembangan arah kajian dari yang semula berfokus pada kemampuan teknis dalam penggunaan teknologi digital menuju kajian yang lebih menekankan aspek kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, ketahanan terhadap disinformasi, serta perilaku pengguna dalam menghadapi kompleksitas ekosistem informasi digital. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan, mekanisme algoritma media sosial, fenomena echo chambers dan filter bubbles, serta meningkatnya intensitas penyebaran informasi politik melalui platform digital menjadi isu-isu yang semakin banyak mendapat perhatian dalam penelitian kontemporer. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai landasan kognitif yang mendukung kemampuan individu dalam menilai, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, sedangkan perilaku fact-checking berfungsi sebagai implementasi praktis dari kemampuan tersebut melalui proses verifikasi informasi secara aktif (Sari et al., 2026). Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan literasi digital dan perilaku fact-checking dalam satu kerangka konseptual untuk menjelaskan upaya pencegahan hoaks politik, khususnya pada Generasi Z, masih relatif terbatas. Systematic Literature Review untuk Mengidentifikasi dan Mengklasifikasi Metode Topic Mining. Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan kajian lanjutan yang mengintegrasikan literasi digital, fact-checking, dan pencegahan hoaks politik dalam konteks perkembangan teknologi digital. Untuk mendukung tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) melalui tahapan yang sistematis mulai dari identifikasi literatur hingga sintesis temuan. Proses penelitian dan pemetaan perkembangan kajian ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Literasi Digital, Fact-Checking, dan Pencegahan Hoaks Politik

Gambar 2. tersebut menunjukkan dinamika perkembangan kajian mengenai literasi digital, *fact-checking*, dan pencegahan hoaks politik sepanjang periode 2016–2027. Pada rentang tahun 2016–2018, penelitian umumnya masih berorientasi pada penguatan konsep dasar literasi digital, literasi media, pemanfaatan media sosial, akses informasi, serta kemunculan hoaks politik sebagai konsekuensi dari meningkatnya penggunaan platform digital dalam kehidupan masyarakat. Memasuki periode 2019–2021, fokus penelitian mengalami pergeseran ke aspek kognitif, yang mencakup kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), evaluasi informasi, penilaian kredibilitas sumber, fenomena disinformasi, serta munculnya *fact-checking* sebagai mekanisme verifikasi informasi. Selanjutnya, pada periode 2022–2024, kajian berkembang dengan menekankan perilaku *fact-checking* (*fact-checking behavior*), efektivitas intervensi seperti *warning labels* dan *Community Notes*, penguatan konsep *digital citizenship*, serta pembentukan ketahanan informasi dalam menghadapi misinformasi dan disinformasi politik. Sementara itu, pada periode 2025–2027, penelitian diproyeksikan semakin menitikberatkan pada pengaruh perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), teknologi *deepfake*, algoritma media sosial, fenomena *echo chambers*, dan *filter bubbles* terhadap proses verifikasi informasi. Pada fase ini, Generasi Z menjadi fokus utama penelitian dengan penekanan pada pengembangan *digital resilience*, pengujian peran *fact-checking* sebagai variabel mediasi, serta perumusan strategi pencegahan hoaks politik yang lebih adaptif terhadap perubahan ekosistem informasi digital. Secara keseluruhan, perkembangan kajian menunjukkan adanya transformasi fokus penelitian dari aspek keterampilan teknis penggunaan teknologi digital menuju penguatan kemampuan berpikir kritis, perilaku verifikasi informasi, ketahanan digital, dan upaya pencegahan hoaks politik dalam menghadapi kompleksitas lingkungan informasi digital yang terus berkembang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap berbagai publikasi ilmiah yang terbit pada periode 2016–2026, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas Generasi Z untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi politik yang beredar di ruang digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses media digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta keterampilan dalam menilai kredibilitas informasi. Dalam konteks tersebut, perilaku fact-checking berperan sebagai mekanisme verifikasi yang menjembatani pengaruh literasi digital terhadap upaya pencegahan penyebaran hoaks politik. Individu yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dan secara aktif melakukan verifikasi informasi cenderung lebih kritis dalam menyikapi informasi, lebih selektif dalam mendistribusikan konten, serta memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap paparan misinformasi dan disinformasi politik. Dengan demikian, penguatan literasi digital yang diintegrasikan dengan pengembangan budaya fact-checking dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan ketahanan informasi masyarakat serta mendukung terwujudnya kehidupan demokrasi yang lebih rasional, kritis, dan bertanggung jawab.

Penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengembangan model konseptual maupun empiris yang mampu menjelaskan peran perilaku fact-checking sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi digital dan pencegahan penyebaran hoaks politik pada Generasi Z. Selain itu, kajian mendatang juga perlu mengeksplorasi pengaruh perkembangan teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence), algoritma media sosial, fenomena echo chambers, dan filter bubbles terhadap perilaku verifikasi informasi pengguna. Kajian tersebut diharapkan dapat menghasilkan model literasi digital yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan dinamika ekosistem informasi digital kontemporer sehingga mampu mendukung pengembangan strategi pencegahan hoaks politik yang lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, masukan, serta kontribusi selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi yang tinggi penulis sampaikan kepada para dosen, pembimbing, rekan akademisi, dan peneliti yang karya-karyanya menjadi sumber referensi dalam kajian ini, sehingga artikel dapat disusun secara sistematis dan komprehensif. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola berbagai basis data ilmiah yang telah menyediakan akses terhadap literatur yang relevan dan berkualitas. Selain itu, penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan moral, motivasi, serta semangat selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga segala bantuan dan kontribusi yang diberikan memperoleh balasan yang setimpal, serta artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di masa mendatang.

REFERENSI

- Agma Raisha Asty. (2025). Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial: Strategi Literasi Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Publik. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 01(1), 30–36. <https://doi.org/https://jurnal.samudrailmu.com/index.php/jkomed>
- Aliyah, D. Z. hibbatul, Rafi, A., & Razaq, A. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Z. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 311–320. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.794>

- Anggraini, S. I. (2025). Tantangan Demokrasi Pancasila di era digital: Menganalisis dampak penyebaran hoaks, disinformasi, dan polarisasi di media sosial terhadap nilai-nilai Pancasila seperti persatuan dan keadilan sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 221–231. <https://doi.org/eISSN: 3024-8140 Volume 3, Issue November, 2025 pp. 221-231> <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/inde>
- Asyahidda, F. N., & Azis, A. (2024). Konformitas dan Penyimpangan: Perspektif Sosiologis tentang Pengalaman FoMO di Kalangan Generasi Z pada Media Sosial TikTok. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 11(2), 120–132. <https://doi.org/10.24036/scs.v11i2.708>
- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Iqtida : Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 248–264. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.11593>
- Azmi, M. R., Dibah, N. F., Arizona, R., Maheri, A., Hukum, F., & Riau, U. I. (2025). ARSY : Aplikasi Riset kepada Masyarakat Pelatihan Literasi Digital Untuk Jurnalis Dalam Filterisasi Penyebaran Informasi Hoax Digital <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi>
- Felizka Salsabila, Tasya Putri Daviza, Kurnia Istiqomah, Zilzian Ibadillah, Muhammad Ikhsan, Eva Iryani, & Helly Asafri. (2025). Membangun Kecakapan Literasi Digital Di Era Disinformasi: Telaah Teoritis dan Implikasinya Pada Perguruan Tinggi. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7116–7135. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10074>
- Ilham Lucky Alamsyah, Nur Aulya, & Siti Handayani Satriya. (2024). Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital : Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>
- Katili, A. Y., Gobel, S. A. M., & Usman, I. (2025). Komunikasi Politik di Era Post-Truth: Tantangan Kredibilitas Informasi Publik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi*, 1(3), 130–145. <https://doi.org/10.69623/j-dikumsi.v1i3.178>
- Kumalasari, A. Al, Wahyusari, A., & Habibah, S. (2024). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1, Maret 2024. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 1–68. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.756>
- Muhammad Zikrullah Hasan, & Ratri Rizki Kusumalestari. (2025). Potret Literasi Berita Generasi X pada Platform TikTok. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i2.20681>
- Nugraha, M. R., Novie, ;, Suseno, S., Rosanti, ;, Dewi, U., & Yatnosaputra, S. (2025). Pola Konsumsi Berita Dan Tingkat Literasi Media Pada Generasi Z Di Kota Garut. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(3), 669–683. <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/indexDOI:http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v10i3.1694>
- Nugroho, W. A., Miftachul, A., & Universitas, I. (2017). *Proses Filterisasi Kognitif dalam Menghadapi Pemilihan Calon Pemimpin : Studi Literatur Penguatan Nasionalisme pada Remaja Generasi Z*. 319–329. https://doi.org:/Users/HP/Downloads/Wisnu+Aji+Nugroho_+Universitas+Nagri+Semarang%20
- Prayuti, Y., Yeni Nuraeni, L. Alfies Sihombing, Mia Rasmiaty, & Elis Herlina. (2024). 5394-Article Text-38828-2-10-20250331. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 6567–6575. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.5394>
- Publik, O., Era, D. I., Dan, A., Politik, B., & Indonesia, D. I. (2025). *JP : JURNAL POLAHI POTRET ECHO CHAMBER DIGITAL DAN KRISIS DEMOKRASI: DISTORSI*. 3(3), 180–199. <https://doi.org/https://jp.iregway.com/index.php/polahi>
- Purnomo, D., & Mansur, A. (2024). Jurnal jendela pendidikan. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 260. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 2(September), 306–312.
- Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S. M., & Radianto, D. O. (2023). Pentingnya

- Literasi Informasi dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 395–400. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4321>
- Sari, H., Syahputra, A., Sitorus, N., & Tri, I. (2026). *Strategi Literasi Digital Generasi Z dalam Menyaring Hoaks Keagamaan di Media Sosial: Perspektif Moderasi Beragama Pendahuluan*. x(x), 233–250. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i2.938>
- Selan, M., Sanadi, E. A. W., Sari, W. K., & Fazil, M. (2026). *Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat Melalui Pelatihan Literasi Digital dan Anti Hoaks*. 4(3), 19252–19262.
- Suardi. (2024). Meningkatkan Kredibilitas Media Di Indonesia Dalam Era Disrupsi Informasi: Strategi Menghadapi Misinformasi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(1), 249–258. <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/indexDOI:http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v10i1.1488>